

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional oleh Kementerian Pendidikan Nasional.¹

Melalui pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas baik dari aspek akademis maupun non-akademis harus ada pada peserta didik. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja akan tetapi dalam aspek non-akademis juga diperlukan. Mengacu dalam peraturan perundangan, pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.² Hal ini sesuai dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 13 ayat (1) bahwa “Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) bahwa salah satu kecakapan hidup yang dimaksudkan adalah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Sebagai makhluk

¹ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

² Ita Ulansari dan Bertha Yonata, “Keterampilan Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Materi Pokok Larutan Penyangga di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro”, *Journal of Chemical Education UNS*, Vol.1, No.1, 137.

sosial, peserta didik dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak anak-anak sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial menjadi semakin penting disaat anak sudah menginjak usia remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dan lingkungan sosial akan sangat memengaruhi. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif seperti asosial dan antisosial, dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan.³

Berdasarkan kondisi tersebut amatlah penting bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial pada masa sekarang ini. Banyak peserta didik yang mengalami krisis sosial dan krisis akhlak. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya dorongan interaksi sosial yang salah. Hal tersebut menuntut guru untuk mampu memberikan umpan balik atau *feedback* kepada peserta didik agar memicu respons yang positif. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk penguatan verbal seperti pujian, pengulangan, dan referensi. Sementara itu, penguatan negatif membantu mengurangi respon negatif dan mempertahankan respon positif seperti perintah, larangan, dan ancaman.⁴

Keterampilan sosial merupakan bagian dari domain psikomotorik yang memiliki hubungan dengan domain kognitif dan afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 yaitu tujuan pembelajaran mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun

³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 95.

⁴ Petrus Jacob pattiasina, "Teachers Act Praise in the Classroom", *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Vol. VI, Issue 5 (2017): 4.

kenyataannya proses pembelajaran belum menunjukkan aktivitas belajar dan keterampilan sosial yang baik. Siswa masih lebih banyak diam dan tidak terlihat adanya interaksi antar siswa dalam kelas. Akibatnya banyak siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan dan belum tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam pengajaran. Hamalik menyatakan bahwa “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”.⁵

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berlandaskan teori-teori belajar. Salah satu inovasi pembelajaran yang dikembangkan dari teori belajar *Vygotsky* adalah model pembelajaran berbasis sosial atau Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Suprijono mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.⁶

Menurut Etin Solihatin, model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁷ Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, pendidik terlebih dahulu menyajikan materi, membentuk kelompok heterogen. Selanjutnya pendidik memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Setelah itu, pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik (pada saat menjawab kuis, peserta didik tidak boleh saling membantu). Kemudian pendidik memberi evaluasi, lalu bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), 15.

⁷ Etin Sholihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dan model kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tim 4-5 peserta didik secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut Rusman memiliki kelebihan memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan pendidik.⁸ Selain itu, peserta didik dapat bekerja sama dan bertukar pikiran, serta mendorong teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan sosial memiliki arti penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mengutamakan kerjasama dan interaksi terhadap antar peserta didik, hal ini dapat membentuk keterampilan siswa dalam aspek psikomotoriknya. Hasil belajar psikomotorik akan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) sosial dan kemampuan bertindak individu.⁹ Adapun langkah atau cara yang ditempuh adalah melalui pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Maka dari itu, keterampilan sosial yang diberikan oleh guru akan menjadi bekal dalam kehidupan nanti.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI yang berkaitan dengan keterampilan sosial di antaranya adalah tentang membiasakan akhlak terpuji (adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu). Membiasakan akhlak terpuji sebagai bentuk perilaku atau sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim dan dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membiasakan berakhlak terpuji dapat menciptakan perilaku yang baik yang pengaruhnya bisa dirasakan baik diri sendiri maupun orang lain. Tujuan pembelajaran materi membiasakan akhlak terpuji yaitu menjadikan peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 214.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan pergaulan.¹⁰

Penulis memilih lokasi penelitian di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus karena di MA Nahdlatul Muslimin sudah mendapatkan akreditasi unggul yaitu akreditasi A dengan ditunjang sarana prasarana yang memadai dan banyaknya peserta didik yang dimiliki. Selain itu sistem pembelajaran yang digunakan di MA Nahdlatul Muslimin juga sudah memenuhi standar kurikulum 2013 dari segi kualitas madrasah sendiri maupun sumber daya manusia para pendidik sehingga mampu mengoptimalkan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* yang digunakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nahdlatul Muslimin khususnya kelas XI, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Ajaran 2019-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin?
2. Bagaimana pengaruh materi pelajaran Akidah Akhlak terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin?
3. Adakah pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa pada materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin?

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Buku Guru Akidah Akhlak untuk Guru Madrasah Aliyah kelas XI*, (Jakarta, 2015), 56.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan.¹¹ Adapun penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengetahuan atau menguji teori ilmu tarbiyah di bidang PAI. Secara spesifik sesuai judul, tujuan tersebut diarahkan untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin.
2. Pengaruh materi pelajaran Akidah Akhlak terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin.
3. Pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa pada materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan akhlak terpuji terhadap keterampilan sosial siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin.
2. Secara Praktis
 - a. Penyampaian pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang tepat akan memberikan manfaat bagi pihak sekolah baik dalam pengawasannya maupun dalam keseharian melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.
 - b. Bagi guru, sebagai evaluator dan acuan dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa pada materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MA Nahdlatul Muslimin.
 - c. Bagi siswa, membantu siswa agar mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik sesuai dengan materi

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 397.

pelajaran akidah akhlak yang telah dipelajari di kelas XI tentang akhlak terpuji.

E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal
Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, sampul dalam, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian inti
Bagian inti terdiri dari:
 - BAB I Pendahuluan. Bab ini sebagai pengantar peneliti yang mempunyai unsur-unsur latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang bersifat teoritis dan praktis dan sistematika penelitian.
 - BAB II Landasan teori, yang terdiri dari deskripsi pustaka (Pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Keterampilan Sosial Siswa), penelitian terdahulu (memaparkan tentang isi penelitian terdahulu, supaya tidak ada unsur kesamaan), kerangka berfikir dan hipotesis.
 - BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, setting penelitian, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan realibilitas instrumen, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.
 - BAB IV Hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari: 1. Gambaran umum Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin, 2. Uji Asumsi Klasik, 3. Analisis data mengenai Pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin, 4. Pembahasan mengenai Pengaruh *Student Teams Achievement*

Division (STAD) terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin.

- BAB V Penutup, terdiri dari: simpulan, saran dan penutup.
3. Bagian akhir
Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penelitian dan lampiran-lampiran.

